



Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual dan Doktrin Ineransi

John Stevie Manongga^{1)*}

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta, Indonesia

^{*)} Email: jonstevi@gmail.com

Diterima: 27 Feb 2025

Direvisi: 07 Mei 2025

Disetujui: 09 Mei 2025

Abstrak

Krisis ekologis global menuntut respons teologis yang tidak sekadar bersifat etis, tetapi juga epistemologis dan praksis. Kajian ini menyusun kerangka integratif antara doktrin ineransi Alkitab, hermeneutika kontekstual, dan teologi *stewardship* untuk menjawab ketegangan antara otoritas Kitab Suci dan tanggung jawab ekologis gereja. Dengan pendekatan kualitatif-interpretatif berbasis studi literatur, teks-teks seperti Kejadian 1:26–28 dan 2:15 dianalisis secara historis-linguistik dan kontekstual untuk merumuskan pemahaman baru mengenai mandat manusia terhadap ciptaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa reinterpretasi konsep “menguasai” (רָדָה, *rādā*), “menaklukkan” (כָּבַשׁ, *kābaš*), “mengusahakan” (עָבַד, *‘abad*), dan “memelihara” (שָׁמַר, *šāmar*) memungkinkan transformasi pemahaman iman yang berakar pada otoritas Alkitab dan sekaligus relevan terhadap krisis lingkungan. Teologi *stewardship* diposisikan sebagai ekspresi iman yang inkarnatif, menjembatani spiritualitas, liturgi, dan advokasi ekologis dalam praksis komunitas. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ekoteologi Kristen yang kontekstual dan performatif, serta menawarkan dasar konseptual bagi gereja untuk hadir sebagai agen transformasi ekologis melalui integrasi iman, sains, dan keadilan ciptaan.

Kata-Kata Kunci: Ineransi Alkitab; Hermeneutika Kontekstual; Teologi *Stewardship*; Ekoteologi; Gereja dan Lingkungan.

Abstract

The global ecological crisis demands a theological response that is not merely ethical, but also epistemological and practical. This article constructs an integrative framework between the doctrine of biblical inerrancy, contextual hermeneutics, and

*the theology of stewardship to address the tension between scriptural authority and the church's ecological responsibility. Using a qualitative-interpretative approach based on literature analysis, biblical texts such as Genesis 1:26–28 and 2:15 are examined through historical-linguistic and contextual readings to reformulate the human mandate toward creation. The findings demonstrate that reinterpretation of key terms *rādā* (רָדָה), *kābaš* (כָּבַשׁ), *ābad* (עָבַד), and *šāmar* (שָׁמַר), enables a transformative understanding of faith that remains grounded in the authority of Scripture, while responding meaningfully to environmental crisis. Stewardship theology is positioned as an incarnational expression of faith that bridges spirituality, liturgy, and ecological advocacy within the life of the Christian community. This study contributes to the development of a contextual and performative eco-theology, offering a conceptual foundation for the church to act as a transformative ecological agent through the integration of faith, science, and creation justice.*

Keywords: *Biblical Inerrancy; Contextual Hermeneutics; Stewardship Theology; Eco-theology; Church and Environment.*

Pendahuluan

Krisis lingkungan hidup dewasa ini tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga menantang dimensi spiritual umat manusia. Perubahan iklim, kehancuran keanekaragaman hayati, dan kerusakan ekologi menjadi indikator bahwa relasi antara manusia dan ciptaan mengalami distorsi yang mendalam.¹ Dalam konteks iman Kristen, isu ekologi bukan sekadar permasalahan etis atau sosial, tetapi menyentuh kedalaman panggilan manusia sebagai gambar Allah yang diutus untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab.² Gereja tidak dapat bersikap netral atau pasif dalam situasi ini, karena kehancuran ciptaan merupakan bentuk ketidaksetiaan terhadap mandat Ilahi.³ Refleksi teologis terhadap relasi manusia dan alam menjadi bagian dari tanggung jawab spiritual yang mendesak untuk dibangun secara sistematis dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, studi ini menempatkan krisis ekologis sebagai krisis teologis, yang menuntut penataan ulang hubungan antara doktrin, tafsir, dan praksis dalam terang wahyu Allah.

¹ Hendrico X Siwy, "Memelihara Surga Bumi: Analisis Persepsi Gereja Terhadap Ekoteologi Melalui Sudut Pandang Kejadian 2:15," n.d., 149.

² Andar G Pasaribu, Roy C H P Sipahutar, and Eduward H Hutabarat, "Imago Dei and Ecology: Rereading Genesis 1:26–28 from the Perspective of Toba Batak in the Ecological Struggle in Tapanuli, Indonesia," *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (n.d.): 3.

³ Gede N Wiratanaya and Lexie A Kembuan, "Studi Biblika Tentang Ekoteologi Dan Kaitannya Dengan Tradisi Perayaan Unduh-Unduh," *Sabda Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (n.d.): 116.

Salah satu problem krusial dalam teologi kontemporer adalah bagaimana mempertahankan doktrin ineransi Alkitab tanpa terjebak dalam pendekatan literalistik yang kontra-produktif terhadap tanggung jawab ekologis.⁴ Ayat-ayat seperti Kejadian 1:28 yang memuat kata kerja “kuasailah” (רָדָה, *rādā*) dan “taklukkanlah” (כָּבַשׁ, *kābaš*) sering kali dimaknai secara dominatif dan dijadikan dasar teologis bagi eksploitasi lingkungan.⁵ Pemaknaan seperti ini bertentangan dengan semangat pemeliharaan dalam Kejadian 2:15, di mana manusia diperintahkan untuk “mengusahakan” (עָבַד, *‘abad*) dan “memelihara” (שָׁמַר, *šāmar*) taman yang dipercayakan kepadanya. Ketegangan interpretatif inilah yang menjadi dasar kritik terhadap pendekatan literal dalam teologi konservatif, khususnya ketika hermeneutika tidak diberdayakan secara kontekstual dan etis.⁶ Jika doktrin ineransi dipahami secara statis dan tidak dialogis terhadap realitas, maka ia kehilangan relevansi dan membuka jarak antara teks suci dan dunia yang dilayaninya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan tafsir yang tetap menghormati otoritas Kitab Suci, namun mampu menjawab tantangan ekologis dengan bertanggung jawab.

Studi ini berangkat dari kesadaran bahwa pendekatan kontekstual terhadap doktrin ineransi menimbulkan perdebatan serius dalam lanskap teologi kontemporer, khususnya ketika dikaitkan dengan krisis ekologis. Pertanyaan yang terus bergema adalah apakah mungkin mempertahankan otoritas normatif Kitab Suci tanpa menutup kemungkinan tafsir yang dialogis dan relevan secara ekologis. Di tengah tekanan zaman yang menuntut gereja untuk tidak hanya berkhotbah tetapi juga bertindak, hermeneutika kontekstual muncul bukan sebagai ancaman terhadap kebenaran, melainkan sebagai peluang bagi revitalisasi pemahaman doktrinal yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Dalam kerangka ini, muncul kebutuhan mendesak untuk mengkaji ulang bagaimana doktrin ineransi dapat difungsikan secara konstruktif, tanpa terjebak dalam rigiditas literalisme maupun terperosok dalam relativisme tafsir. Secara paralel, refleksi juga diarahkan pada kemungkinan pembaruan teologi *stewardship* yang melampaui batas-batas etika ekologis konvensional, dengan menekankan dimensi spiritualitas kolektif dan praksis gerejawi yang partisipatoris. Kompleksitas

⁴ Carmia Margaret, “Memikirkan Ulang Ineransi Alkitab Dan Implikasinya Bagi Konstruksi Doktrin Ineransi Injili Masa Kini,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (n.d.): 37, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/541>.

⁵ S Silalahi, S Pasaribu, and ..., “Jemaat Lanjut Usia Yang Berbahagia: Pelayanan, Pembinaan, Dan Pendewasaan Iman,” *Coram Mundo ...* 4 (2022): 2.

⁶ Amy Unsworth and Elaine Howard Ecklund, “Evangelicals, Evolution, and Inerrancy: A Comparative Study of Congregational Boundary Work,” *Journal of Contemporary Religion* 36, no. 2 (n.d.): 209–210, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13537903.2021.1945752>.

ini memunculkan pertanyaan teologis yang belum banyak dijawab secara sistematis: apakah mungkin menyusun sebuah kerangka integratif yang tidak hanya mengharmonisasikan antara teks dan konteks, melainkan juga antara iman dan keberlanjutan ekologis? Pertanyaan ini menjadi sumbu refleksi utama yang mendorong penelitian ini.

Tujuan konseptual dari studi ini tidak diarahkan untuk mereduksi kompleksitas realitas ekologis ke dalam formula teoretis semata, tetapi untuk merancang model reflektif yang memungkinkan integrasi antara dimensi normatif, interpretatif, dan praksis dalam teologi Kristen. Penelitian ini mengkaji secara kritis dan konstruktif doktrin ineransi dalam terang hermeneutika kontekstual, untuk melihat sejauh mana pemahaman terhadap otoritas Alkitab dapat tetap dipertahankan sembari menjawab tantangan ekologis secara signifikan. Selain itu, eksplorasi diarahkan pada pengembangan teologi *stewardship* bukan hanya sebagai kerangka etika pengelolaan sumber daya, tetapi sebagai bentuk spiritualitas ekologis yang berakar dalam teks suci dan berbuah dalam tindakan kolektif gerejawi. Pada muaranya, seluruh kajian ini bermaksud merumuskan model konseptual integratif yang memungkinkan gereja menghidupi iman yang bertanggung jawab secara ekologis, iman yang tidak hanya berbicara tentang surga, tetapi juga merawat bumi.

Sejumlah studi tentang teologi lingkungan telah memberikan kontribusi penting dalam menyoroti peran Alkitab, etika Kristen, dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Namun demikian, sebagian besar karya tersebut cenderung fokus pada reinterpretasi eksegetikal atau agenda ekologis praktis gereja, tanpa menjembatani secara sistematis fondasi dogmatik, pendekatan tafsir, dan praksis ekologis secara terpadu.⁷ Studi seperti Pasaribu et al sudah mulai menggarap kerangka tafsir kontekstual terhadap *imago Dei* dan mandat ekologis, namun belum menekankan integrasi dengan doktrin ineransi dan sistematika hermeneutika etis.⁸ Dalam konteks Indonesia sendiri, literatur tentang teologi lingkungan masih terbatas pada dimensi pastoral dan belum berkembang ke arah bangunan konseptual yang integrative.⁹ Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan yang mengintegrasikan ketiga aspek: normatif (ineransi),

⁷ John B Acharibasam et al., "Ecofaith: Reading Scripture in an Era of Ecological Crisis," *Verbum et Ecclesia* 7, no. 1 (n.d.): 2–3, <https://swbplus.bsz-bw.de/bsz164481224Xinh.htm>.

⁸ Silalahi, Pasaribu, and ..., "Jemaat Lanjut Usia Yang Berbahagia: Pelayanan, Pembinaan, Dan Pendewasaan Iman," 1–5.

⁹ Siwy, "Memelihara Surga Bumi: Analisis Persepsi Gereja Terhadap Ekoteologi Melalui Sudut Pandang Kejadian 2:15," 160.

interpretatif (hermeneutika kontekstual), dan praksis (*stewardship*), secara sistematis dan relevan.

Kebaharuan utama dari artikel ini terletak pada usahanya merumuskan pendekatan sistematis yang mempertemukan otoritas Kitab Suci, fleksibilitas tafsir, dan urgensi aksi ekologis dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Pendekatan ini menolak dikotomi antara iman normatif dan realitas ekologis, serta mendorong integrasi yang dinamis antara teologi dan etika lingkungan.¹⁰ Secara konseptual, artikel ini tidak hanya berkontribusi terhadap teologi lingkungan, tetapi juga terhadap pembaruan pemahaman tentang doktrin ineransi yang kontekstual dan produktif.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi teologis yang signifikan dalam membentuk pemahaman dan praksis gereja yang tidak hanya setia kepada Alkitab, tetapi juga relevan terhadap dunia yang sedang terluka. Di tengah pergeseran paradigma global tentang lingkungan, gereja dipanggil untuk hadir bukan sebagai pewaris doktrin yang membisu, tetapi sebagai suara profetik yang menghidupi kasih Allah dalam solidaritas terhadap seluruh ciptaan.¹²

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur konseptual dengan pendekatan kualitatif-interpretatif dalam bidang teologi. Fokus utama diarahkan pada eksplorasi relevansi doktrin ineransi dan tanggung jawab ekologis berdasarkan Kejadian 1:26–28 dan 2:15, yang memuat mandat manusia sebagai gambar Allah (שְׁלֵמָה אֱלֹהִים, *selem 'ēlōhīm*) dalam relasinya dengan ciptaan. Diksi kunci dalam teks Ibrani seperti “memerintah” (רָדָה, *rādā*), “menaklukkan” (כָּבַשׁ, *kābaš*), dan “mengusahakan dan memelihara” (עָבַד-שָׂמַר, *abad-šāmar*) dianalisis sebagai fondasi etis-teologis dalam diskursus ekoteologi.¹³ Analisis dilakukan melalui tiga pendekatan tafsir. Pertama, tafsir historis-teologis menggali makna kosmologis mandat manusia dalam konteks dunia Ibrani kuno.¹⁴ Kedua, tafsir kontekstual menghubungkan teks dengan

¹⁰ Sigurd Bergmann and Mika Vähäkangas, *Contextual Theology; Skills and Practices of Liberating Faith* (New York: Routledge, n.d.), 112–136.

¹¹ Margaret, “Memikirkan Ulang Ineransi Alkitab Dan Implikasinya Bagi Konstruksi Doktrin Ineransi Injili Masa Kini,” 38.

¹² Christopher Magezi, “Ecological Crisis and the Church: A Proposal for Biblical Stewardship as a Nexus for Environmental Protection,” *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (n.d.): 5, <http://www.ve.org.za/index.php/VE/article/view/3140>.

¹³ J Peter and Gentry, “Humanity as the Divine Image In,” *Genesis* 2, no. 1 (n.d.): 62–65.

¹⁴ John H Walton, “Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible,” *Second edi. Grand Rapids* (n.d.): 122, <https://swbplus.bsz-bw.de/bsz164481224Xinh.htm>.

tantangan ekologi kontemporer melalui pendekatan *ecotheology*.¹⁵ Ketiga, tafsir komparatif membandingkan implikasi antara pembacaan literal doktrin ineransi dan pendekatan hermeneutika kontekstual.¹⁶ Ketiganya dipilih untuk menjawab ketegangan antara otoritas Kitab Suci dan urgensi ekologi, serta untuk memosisikan gereja¹⁷ sebagai agen tafsir kolektif yang mampu menerjemahkan iman ke dalam praksis ekologis.

Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan sintesis konseptual antara doktrin ineransi, teologi *stewardship*, dan pendekatan hermeneutika kontekstual dalam menjawab krisis ekologis modern. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menegosiasikan kebenaran teologis, melainkan untuk mempertajam relevansi etis dan praksis dari iman Kristen dalam konteks krisis lingkungan. Struktur pembahasannya dibagi ke dalam lima fokus utama: pertama, eksplorasi hermeneutika kontekstual sebagai strategi pembacaan ulang terhadap doktrin ineransi Alkitab; kedua, rekonstruksi tanggung jawab ekologis melalui prinsip teologi *stewardship*; ketiga, artikulasi hermeneutika sebagai perangkat teologis untuk menjembatani tafsir dan aksi ekologis; keempat, pemetaan kontribusi pendekatan ini terhadap respons gereja; dan kelima, integrasi ketiganya sebagai model refleksi dan transformasi ekoteologis. Melalui struktur ini, pembahasan tidak hanya menelusuri justifikasi biblikal, tetapi juga membuktikan bahwa iman Kristen memiliki kapasitas kritis dan konstruktif untuk mengintegrasikan spiritualitas, etika, dan keberlanjutan dalam satu kerangka teologis yang utuh.

Hermeneutika Kontekstual dan Rekonstruksi Ineransi

Sebelum mengeksplorasi fungsi hermeneutika kontekstual dalam menanggapi krisis ekologi, penting untuk terlebih dahulu mengklarifikasi pendekatan terhadap doktrin ineransi itu sendiri. Dalam wacana teologi kontemporer, doktrin ineransi tidak dapat lagi dipahami secara ahistoris sebagai ketidaksalahan literal dari setiap diksi Alkitab. Sebaliknya, pemahaman yang lebih kontekstual dan dinamis

¹⁵ Bergmann and Vähäkangas, *Contextual Theology; Skills and Practices of Liberating Faith*, 133–139.

¹⁶ Gabriel A Desjardins, “The Spectrum of Inerrancy: An Exploration of David S. Dockery’s Typological Contributions to the Inerrancy Debate in Evangelicalism,” *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Reformata Transylvanica* 66, no. 1 (n.d.): 78–81.

¹⁷ Kivatsi J Kavusa, “Towards a Hermeneutics of Sustainability in Africa: Engaging Indigenous Knowledge in Dialogue with Christianity,” *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (n.d.): 4–5, <http://www.ve.org.za/index.php/VE/article/view/2263>.

menganggap Alkitab sebagai komunikasi perjanjian yang menuntut keterlibatan hermeneutis yang bertanggung jawab.¹⁸ Dengan demikian, otoritas Kitab Suci tidak ditentukan oleh *rigiditas* tekstual, melainkan oleh kesetiiaannya memediasi kebenaran Allah dalam konteks kehidupan umat. Pendekatan ini memungkinkan doktrin ineransi tetap hidup dan berdaya dalam menanggapi tantangan ekologis, tanpa kehilangan fondasi teologisnya.

Sebaliknya, jika pendekatan literalistik digunakan tanpa memperhitungkan konteks sosial dan ekologis, maka Alkitab berisiko dijadikan legitimasi teologis bagi eksploitasi alam. Seperti dikritik oleh Enns,¹⁹ bentuk ineransi semacam ini justru menjadi *bibliolatri*, yakni ketika ketundukan pada teks mengabaikan makna etis yang seharusnya dihidupi. Maka, pendekatan epistemologis yang kontekstual tidak merelatifkan wahyu Allah, tetapi merehabilitasi otoritas Alkitab sebagai sumber hidup yang mampu menuntun umat dalam krisis zaman. Dalam kerangka ini, hermeneutika kontekstual bukan sekadar strategi tafsir, tetapi mekanisme iman yang menyatukan normativitas dan kontekstualitas secara dialogis.

Hermeneutika kontekstual berfungsi sebagai pendekatan interpretatif yang menjembatani antara teks suci dan kompleksitas realitas kontemporer, termasuk krisis ekologi. Pendekatan ini tidak memaksakan makna literal yang kaku, tetapi mencari pemahaman yang dinamis dan bertanggung jawab dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan linguistik teks. Dalam konteks ini, Kejadian 1:26–28 yang memuat istilah “menaklukkan” (כָּבַשׁ, *kābaš*) dan “memerintah” (רָדָה, *rādā*) tidak dibaca sebagai lisensi eksploitatif, melainkan sebagai mandat moral untuk mengelola ciptaan. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa maksud teologis teks adalah membentuk karakter dan relasi manusia dengan dunia, bukan menetapkan dominasi hierarkis atas alam. Karena itu, reinterpretasi berbasis konteks menjadi keniscayaan teologis, bukan kompromi terhadap kebenaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Bergmann dan Vähäkangas, pembacaan kontekstual bukan relativisasi kebenaran, melainkan bentuk kesetiaan baru terhadap maksud teks yang relevan bagi zaman ini.²⁰

Proses reinterpretasi ini dimulai dengan analisis historis-budaya yang menempatkan teks dalam horizon dunia kuno yang agraris dan kolektif. Istilah

¹⁸ Kevin J Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?: The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge* (Edited by Zondervan Academic, n.d.), 303–304.

¹⁹ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, Revised and Expanded (2. (Malang: SAAT, n.d.), 165–167.

²⁰ Bergmann and Vähäkangas, *Contextual Theology; Skills and Practices of Liberating Faith*, 115–117.

“menaklukkan” (כָּבַשׁ, *kābaš*) dan “memerintah” (רָדָה, *rādā*), yang sering dikonotasikan dengan kekuasaan absolut, justru dalam konteks Israel purba mengandung nilai tanggung jawab dan keteraturan. Collins menunjukkan bahwa istilah “memerintah” (*rādā*, רָדָה,) dalam konteks kerajaan Ibrani lebih menyerupai kepemimpinan berbasis keadilan dan perlindungan bagi yang lemah, bukan dominasi sewenang-wenang.²¹ Dengan memahami teks dalam latar dunia agraris di mana keterhubungan dengan tanah bersifat vital, maka mandat Allah kepada manusia bukanlah instruksi eksploitasi, melainkan panggilan untuk memelihara kehidupan bersama ciptaan. Ini membongkar mitos bahwa dominasi ekologis adalah kehendak Allah, dan menegaskan bahwa mandat penciptaan berakar dalam spiritualitas pelestarian.

Selanjutnya, analisis linguistik memperkuat tafsir kontekstual dengan menunjukkan fleksibilitas semantik dari istilah kunci. “Menaklukkan” (כָּבַשׁ, *kābaš*) dapat dibaca sebagai tindakan mengatur kekacauan (*chaos*) menuju ketertiban ekologis. Sementara “menguasai” (רָדָה, *rādā*) mengimplikasikan tanggung jawab kepemimpinan yang mencerminkan karakter Allah, bukan dominasi predatoris. Kavusa menekankan bahwa pergeseran makna ini bukan manipulasi semantik, tetapi strategi hermeneutis yang sah untuk mengembalikan fungsi etis teks.²² Dengan demikian, pembacaan ulang ini tidak membatalkan keabsahan Alkitab, melainkan membuka jalan baru untuk kesetiaan yang berakar pada integritas makna dalam konteks baru. Tafsir linguistik menjadi gerbang menuju etika ekologis yang berakar pada narasi penciptaan itu sendiri.

Langkah krusial berikutnya adalah korelasi antara makna linguistik dan nilai-nilai teologis universal. Teologi Kristen memahami manusia sebagai *imago Dei*, yakni representasi Allah yang memelihara ciptaan, bukan merusaknya. Dalam hal ini, prinsip *stewardship* (pengelolaan) menjadi refleksi dari karakter Allah yang adil, penuh kasih, dan mencintai dunia.²³ Maka, istilah “menguasai” (רָדָה, *rādā*) tidak lagi dipahami dalam kerangka *antropo-sentris*, tetapi *theo-sentris*, di mana manusia adalah pelayan dalam rumah tangga Allah. Bergmann & Vähäkangas menyatakan bahwa pengelolaan ciptaan adalah tanggung jawab eskatologis, bukan sekadar tugas

²¹ Brian C Collins, “Genesis 1:26-28: Significance and Challenges,” in *BJU Seminary Symposium*, n.d., 5–6.

²² Kavusa, “Towards a Hermeneutics of Sustainability in Africa: Engaging Indigenous Knowledge in Dialogue with Christianity,” 4–5.

²³ Siwy, “Memelihara Surga Bumi: Analisis Persepsi Gereja Terhadap Ekoteologi Melalui Sudut Pandang Kejadian 2:15,” 150–151.

ekologis.²⁴ Dengan demikian, pembacaan kontekstual menggeser poros interpretasi dari otoritas manusia ke partisipasi manusia dalam rencana pemeliharaan ilahi.

Implementasi nilai-nilai ini dalam konteks kekinian menuntut keterlibatan teologis yang praksis. Relevansi Kejadian 2:15, dengan istilah “mengusahakan dan memelihara” (עָבַד-שָׁמַר, *‘ābad-šāmar*), menjadi fondasi spiritualitas ekologis yang aktif. Leese menekankan bahwa reinterpretasi istilah “memelihara” (שָׁמַר, *šāmar*) sebagai kewajiban menjaga bukan hanya bersifat etis, tetapi juga liturgis; pelestarian ciptaan adalah bentuk ibadah.²⁵ Ini berarti bahwa setiap tindakan konservasi memiliki akar spiritualnya. Ketika gereja membaca ulang teks dengan cara ini, ia tidak hanya memelihara tradisi, tetapi juga membangun suatu tanggapan yang relevan terhadap degradasi ekologis. Dengan demikian, hermeneutika kontekstual bukan hanya alat tafsir, tetapi menjadi mekanisme etis untuk praksis teologis masa kini yang berlanjut ke wilayah praksis iman yang menggabungkan iman, sains, dan kearifan lokal.

Tucker berpendapat bahwa sains menyediakan data empiris mengenai krisis ekologis, tetapi teologi berpotensi untuk memberikan justifikasi moral dalam bertindak praktis.²⁶ Dalam horizon ini, gereja dapat memadukan prinsip-prinsip biblika dengan pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai lokal seperti harmoni ekologis, menghasilkan spiritualitas ekologis yang kontekstual dan tanggap terhadap tantangan zaman.²⁷ Hermeneutika kontekstual, karenanya, berperan sebagai jembatan etis yang mengaktifkan iman Kristen untuk terlibat aktif dalam pemulihan bumi sebagai rumah bersama. Pada titik ini, penting untuk mengalihkan perhatian kepada salah satu fondasi praksis utama dalam respons iman Kristen terhadap krisis ekologi: prinsip teologi *stewardship* yang berakar dalam mandat penciptaan dan spiritualitas pelestarian.

Teologi Stewardship sebagai Dasar Tanggung Jawab Ekologis

Teologi *stewardship* dalam kekristenan menekankan bahwa manusia diciptakan bukan sebagai pemilik mutlak atas bumi, melainkan sebagai pelayan Allah yang ditugaskan untuk mengelola ciptaan-Nya dengan integritas moral dan kesadaran spiritual. Konsep ini mengakar dalam pemahaman bahwa dunia adalah

²⁴ Bergmann and Vähäkangas, *Contextual Theology; Skills and Practices of Liberating Faith*, 138–139.

²⁵ Acharibasam et al., “Ecofaith: Reading Scripture in an Era of Ecological Crisis,” 6–7.

²⁶ Mary Evelyn Tucker, “Can Science And Religion Respon To Climate Change?,” *Zygon*® 50, no. 4 (n.d.): 951–953, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/zygo.12221>.

²⁷ Kavusa, “Towards a Hermeneutics of Sustainability in Africa: Engaging Indigenous Knowledge in Dialogue with Christianity,” 6.

milik Tuhan, dan manusia hanyalah pengelola yang bertanggung jawab dalam kerangka panggilan etis untuk melayani kehidupan.²⁸ Dalam konteks ini, *stewardship* tidak sekadar tugas administratif, tetapi juga sebuah spiritualitas relasional yang menghubungkan manusia dengan seluruh ciptaan. Bauckham menegaskan bahwa narasi penciptaan tidak memberikan dominasi absolut kepada manusia, tetapi menempatkannya dalam relasi timbal balik dengan ciptaan sebagai bagian dari komunitas ekologis yang harus dijaga dan dihargai.²⁹ Perspektif ini sejalan dengan Kejadian 2:15 yang menetapkan tugas manusia untuk "mengusahakan dan memelihara" taman Eden. Istilah "memelihara" (שָׁמַר, *šāmar*) secara teologis mencerminkan sikap merawat, menjaga, dan melindungi, bukan mengeksploitasi atau menguasai. Penegasan ini diperkuat oleh Mazmur 24:1 "bumi adalah milik Tuhan", yang menggarisbawahi bahwa otoritas atas ciptaan tetap berada pada Allah. Dalam kerangka ini, Kavusa menunjukkan bahwa integrasi antara iman Kristen dan pengetahuan ekologis lokal (*indigenous ecological knowledge*) dapat memperkaya praktik *stewardship*, yaitu dengan menempatkan manusia sebagai mitra ciptaan dalam keberlanjutan, bukan sebagai eksploitor.³⁰ Konsep ini mendekonstruksi gagasan antroposentris yang dominan dalam banyak tafsir lama yang cenderung mendukung eksploitasi. Dalam konteks teologi lingkungan, hal ini menandai pergeseran dari teologi dominasi menuju spiritualitas pelayanan yang etis terhadap bumi.

Dimensi spiritual dari *stewardship* memuat pengakuan bahwa setiap tindakan ekologis adalah ekspresi iman yang menjembatani liturgi dan tanggung jawab sosial. Le Roux menyatakan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian dari ibadah Kristen yang sejati, karena mencerminkan kesetiaan kepada Allah sebagai Pencipta.³¹ Beisner et.al., mengingatkan akan bahaya penyalahgunaan teks-teks Alkitab yang dijadikan pembenaran atas dominasi manusia terhadap alam.³² Dengan

²⁸ Vhumani Magezi and Christopher Magezi, "Holistic Ministry Approach to Migration: Towards a Practical Theological and Integrated Ecclesiological Model," *Die Skriflig/in Luce Verbi* 56, no. 1 (n.d.): 4–5.

²⁹ Richard Bauckham, *Living with Other Creatures: Green Exegesis and Theology* (Baylor University Press, n.d.), 16–18.

³⁰ Kavusa, "Towards a Hermeneutics of Sustainability in Africa: Engaging Indigenous Knowledge in Dialogue with Christianity," 6–7.

³¹ Le Roux and Cheryl, "Teaching towards Christian Environmental Stewardship – to What Extent Are the Tbilisi Declaration Objectives for Environmental Education Relevant?," *Koers - Bulletin for Christian Scholarship* 85, no. 1 (n.d.): 6–7.

³² E. Calvin Beisner et al., "A Biblical Perspective on Environmental Stewardship," November 15 (n.d.), <https://www.acton.org/public-policy/environmental-stewardship/theology-e/biblical-perspective-environmental-stewardship>.

demikian, prinsip *stewardship* harus dipahami secara menyeluruh sebagai kombinasi antara *mandatum divinum* (mandat ilahi) dan *praxis moral* dalam kehidupan bersama. Ini menuntut pembaruan paradigma dalam pemahaman umat Kristen terhadap relasi mereka dengan ciptaan, dari eksploitasi menjadi perawatan.

Gereja sebagai komunitas iman memiliki posisi strategis untuk merealisasikan prinsip-prinsip ini ke dalam bentuk aksi kolektif. Program gereja seperti konservasi lahan, kebun komunitas, dan penghijauan merupakan contoh implementasi langsung dari teologi *stewardship* yang kontekstual.³³ Le Roux sekali lagi menekankan bahwa keterlibatan jemaat dalam kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat kesadaran ekologis, tetapi juga memperdalam solidaritas spiritual dalam komunitas.³⁴ Tindakan semacam ini perlu ditopang dengan narasi teologis yang kuat agar tidak direduksi menjadi sekadar agenda sosial. Di sinilah pentingnya penyadaran bahwa pelayanan ekologis bukanlah agenda sekuler, melainkan bagian esensial dari spiritualitas Kristen. Agenda ini merupakan ekologis yang teosentris, dimana Allah melalui firman-Nya menjadi tolok ukur bagi pengelolaan lingkungan hidup.³⁵

Selain aksi langsung, pendidikan ekoteologis memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran baru di kalangan umat Kristen. Leese menunjukkan bahwa pembelajaran iman yang terintegrasi dengan wawasan ekologis menghasilkan perubahan perilaku yang lebih tahan lama. Gereja dapat memanfaatkan mimbar, kelas Katekisasi, atau kelompok kecil sebagai ruang untuk menanamkan pemahaman bahwa bumi bukan objek eksploitasi, melainkan subjek kasih Allah yang harus dihormati.³⁶ Tucker menekankan bahwa spiritualitas yang berakar pada teks-teks suci dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman teologis dan kesadaran ekologis.³⁷ Dalam konteks ini, pendidikan iman yang ekologis bukan sekadar transfer informasi, tetapi pembentukan karakter spiritual yang ramah terhadap bumi.

Contoh konkret lainnya dari penerapan prinsip *stewardship* ialah program pengelolaan limbah berbasis komunitas gereja. Magezi menyoroti bahwa pengurangan limbah plastik, sistem daur ulang internal, atau pengembangan bank sampah gerejawi tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga membangun kultur

³³ Michael S Northcott, *The Environment and Christian Ethics* (Cambridge University Press, n.d.), 379–381, <https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9780511557477/type/book>.

³⁴ Roux and Cheryl, “Teaching towards Christian Environmental Stewardship – to What Extent Are the Tbilisi Declaration Objectives for Environmental Education Relevant?,” 7–8.

³⁵ Sabda Budiman and Enggar Objantoro, “Survei Kesadaran Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Perspektif Ekoteologi Di STT Simpson Ungaran,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 1 (n.d.): 94–95.

³⁶ Acharibasam et al., “Ecofaith: Reading Scripture in an Era of Ecological Crisis,” 5–6.

³⁷ Tucker, “Can Science And Religion Respon To Climate Change?,” 954–956.

keterlibatan dan rasa tanggung jawab kolektif.³⁸ Program semacam ini tidak sekadar mengubah kebiasaan konsumsi jemaat, tetapi juga mengajarkan bahwa tindakan sederhana dapat memiliki makna spiritual yang mendalam. Dalam konteks ini, gereja menjadi laboratorium hidup dari teologi ekologi yang praksis. Relasi antara iman dan tindakan ekologis menjadi nyata ketika spiritualitas menjelma dalam gaya hidup komunitas.

Sebagai implikasi dari integrasi antara doktrin dan tindakan, tampak jelas bahwa tanggung jawab ekologis bukan sekadar etika pilihan, melainkan dimensi esensial dari iman Kristen yang hidup. Menjaga keseimbangan ciptaan merupakan bentuk nyata ketaatan teologis terhadap Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara semesta.³⁹ Dalam konteks ini, gereja hadir bukan hanya sebagai institusi religius, tetapi sebagai aktor kolektif yang mewujudkan spiritualitas pelestarian secara praksis. Namun, peran ini tidak dapat dilepaskan dari cara umat menafsirkan otoritas Kitab Suci dan menempatkan iman dalam konteks ekologi kontemporer. Untuk itu, perlu dianalisis lebih lanjut bagaimana pendekatan hermeneutika kontekstual membuka horizon baru bagi kontribusi teologi Kristen terhadap krisis ekologis modern.

Kontribusi terhadap Isu Ekologis Modern

Hermeneutika kontekstual memberikan kontribusi signifikan dalam menggeser paradigma lama yang memisahkan iman Kristen dari tanggung jawab ekologis. Dengan memaknai ulang teks-teks Alkitab dalam terang konteks sosial, budaya, dan ekologis masa kini, pendekatan ini mampu menjawab krisis lingkungan dengan mengintegrasikan spiritualitas, moralitas, dan praksis ekologis. Reinterpretasi istilah seperti “menaklukkan” (כָּבַשׁ, *kābaš*) dan “memerintah” (רָדָה, *rādā*) dalam Kejadian 1:26–28 bukan hanya koreksi terhadap tafsir dominatif, tetapi juga pembentukan ulang horizon etis Kristen terhadap ciptaan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya bersifat interpretatif, melainkan juga konstruktif: membentuk pemahaman baru yang selaras dengan mandat iman dan sains modern.

Perbedaan mendasar antara hermeneutika klasik dan kontekstual terutama terlihat dalam cara keduanya memaknai doktrin ineransi serta tanggung jawab ekologis manusia. Hermeneutika klasik cenderung menekankan presisi literal dari teks Alkitab, sehingga istilah seperti “menguasai” (רָדָה, *rādā*) dan “menaklukkan”

³⁸ Magezi, “Ecological Crisis and the Church: A Proposal for Biblical Stewardship as a Nexus for Environmental Protection,” 6–7.

³⁹ H. Paul Santmire, *Celebrating Nature by Faith; Studies in Reformation Theology in an Era of Global Emergency* (Wipf & Stock Publishers, n.d.), 12–177.

(כָּבַשׁ, *kābaš*) ditafsirkan sebagai lisensi untuk mengeksploitasi alam. Sebaliknya, hermeneutika kontekstual menegaskan bahwa otoritas Alkitab harus diterima bersama dengan pemahaman kontekstualnya, yakni sebagai panggilan untuk pengelolaan penuh kasih dan tanggung jawab moral. Transformasi pendekatan ini membuka jalan bagi kolaborasi iman dan ilmu pengetahuan dalam menjawab tantangan ekologis.

Perbandingan sistematis antara kedua pendekatan dapat dilihat pada Tabel 1, yang menyoroti aspek-aspek utama perbedaan tafsir terhadap doktrin ineransi dan tanggung jawab ekologis:

Tabel 1. Komparasi Hermeneutika Klasik dan Kontekstual terhadap Ineransi Alkitab

Aspek	Hermeneutika Klasik (Literal)	Hermeneutika Kontekstual
Pendekatan terhadap teks	Menafsirkan teks sebagai kebenaran literal yang preskriptif, fokus pada ketepatan historis dan doktrinal.	Membaca teks dengan memahami konteks sosial, budaya, dan historis untuk menjaga relevansi teologis dalam konteks modern.
Makna doktrin ineransi	Alkitab dianggap preskriptif secara mutlak untuk setiap aspek kehidupan, termasuk eksploitasi sumber daya.	Alkitab adalah otoritas moral yang mengungkap nilai-nilai universal dan relevan untuk menghadapi tantangan zaman.
Makna istilah kunci	Istilah “menaklukkan” (כָּבַשׁ, <i>kābaš</i>) dan “menguasai” (רָדָה, <i>rādā</i>) diterjemahkan sebagai dominasi manusia atas alam, memberi hak penuh atas ciptaan.	Menaklukkan” (כָּבַשׁ, <i>kābaš</i>) dipahami sebagai keteraturan ekologis; sedangkan “menguasai” (רָדָה, <i>rādā</i>) dimaknai sebagai kepemimpinan moral yang mencerminkan kasih dan keadilan Allah.
Tanggung jawab manusia	Menekankan hak manusia sebagai penguasa ciptaan, sering mengabaikan dampak ekologis eksploitasi.	Menekankan kewajiban manusia sebagai pelayan ciptaan, fokus pada pelestarian dan menjaga keseimbangan ekologis.
Aplikasi teologis	Doktrin digunakan untuk mendukung otoritas manusia	Doktrin diterapkan untuk mengaitkan nilai teologis

	atas alam tanpa mempertimbangkan konteks kontemporer.	dengan tanggung jawab ekologis, seperti keberlanjutan dan perlindungan alam.
Hubungan dengan sains	Sering kali skeptis terhadap wawasan ilmiah yang dianggap bertentangan dengan pembacaan literal.	Mengintegrasikan wawasan ilmiah dengan nilai-nilai teologis untuk menciptakan solusi yang mendukung keberlanjutan global.

Transformasi konseptual yang ditawarkan hermeneutika kontekstual memperlihatkan bahwa teks Alkitab, jika ditafsir secara kontekstual, tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, melainkan justru mendukung aksi kolaboratif lintas disiplin. Pandangan literalistik sering menimbulkan ketegangan antara gereja dan komunitas ilmiah, sedangkan pendekatan kontekstual membuka dialog konstruktif untuk integrasi solusi spiritual dan teknis. Reinterpretasi terhadap istilah “memelihara” (מָשַׁךְ, *šāmar*) dalam Kejadian 2:15, misalnya, selaras dengan prinsip keberlanjutan dalam sains modern, yang menekankan pelestarian ekosistem sebagai prasyarat kehidupan.

Lebih jauh, pendekatan kontekstual menunjukkan bahwa tanggung jawab ekologis bukan sekadar aspek etika sekuler, melainkan bagian dari ketaatan spiritual kepada Allah. Richie menekankan bahwa pelestarian ciptaan merupakan manifestasi dari kesetiaan manusia pada mandat Allah, bukan sekadar aktivisme lingkungan.⁴⁰ Ketika teks seperti Kejadian 1:26-28 dibaca melalui lensa kasih dan keadilan ilahi, maka mandat menguasai ciptaan menjadi panggilan untuk mewakili karakter Allah dalam relasi ekologis. Gereja dipanggil untuk tidak lagi menjadi penonton, tetapi pelaku aktif perubahan.

Implikasi dari pendekatan ini sangat luas bagi peran gereja dalam konteks global. Pelestarian lingkungan menjadi bagian dari liturgi kehidupan Kristen, bukan sekadar proyek sosial. Aksi seperti penanaman pohon, daur ulang, dan pendidikan lingkungan dapat dibingkai sebagai ekspresi ibadah dan bentuk ketaatan kolektif. Kolaborasi antara teologi dan ekologi memungkinkan gereja membentuk etos baru yang tidak hanya spiritual, tetapi juga ekologis sebuah spiritualitas yang membumi dan berdampak.

⁴⁰ Tony Richie, “Radical and Responsible,” *Journal of Pentecostal Theology* 23, no. 2 (n.d.): 230, https://brill.com/view/journals/pent/23/2/article-p216_5.xml.

Dengan demikian, hermeneutika kontekstual tidak hanya memperluas horizon tafsir teologis, tetapi juga menyediakan kerangka praksis bagi komunitas iman untuk bertindak secara relevan di tengah krisis ekologis. Dalam terang pendekatan ini, Alkitab dibaca bukan semata sebagai sumber normatif teologis, tetapi juga sebagai inspirasi etis bagi keberlanjutan hidup bersama ciptaan. Gereja sebagai pembaca dan pelaku firman dipanggil untuk mewujudkan iman yang berdampak tidak hanya dalam ruang ibadah, tetapi juga dalam keseharian ekologis yang konkret. Oleh sebab itu, diperlukan penggalian lebih lanjut mengenai bagaimana gereja, dalam kapasitasnya sebagai tubuh Kristus, dapat memainkan peran strategis sebagai agen transformasi ekologis yang berbasis teologi.

Gereja sebagai Agen Transformasi

Gereja, sebagai tubuh Kristus di dunia (Efe. 1:23), memiliki mandat profetik dan pastoral yang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab ekologis yang tertanam dalam narasi penciptaan dan pemeliharaan ilahi. Dalam Kejadian 2:15, perintah untuk “mengusahakan dan memelihara” taman diberikan bukan hanya kepada individu, tetapi kepada umat manusia sebagai komunitas kolektif yang bertanggung jawab atas ciptaan. Oleh karena itu, gereja sebagai perwujudan komunitas iman, turut memikul tanggung jawab ini. Dalam konteks doktrin ineransi, teks-teks seperti Mazmur 24:1 (“Bumi adalah milik Tuhan”) menjadi landasan moral bahwa ciptaan bukan milik manusia, melainkan milik Allah yang dipercayakan untuk dijaga. Inilah akar teologis yang menjadikan gereja bukan hanya pewarta kebenaran spiritual, tetapi juga pelaksana keadilan ekologis. Dengan demikian, posisi gereja dalam diskursus lingkungan bukanlah perifer, tetapi integral terhadap misinya yang holistik.

Konsep *stewardship* sebagai tanggung jawab manusia atas ciptaan mendapat artikulasi paling nyata dalam kehidupan komunitas gerejawi. Gereja, dalam terang prinsip ini, memiliki mandat untuk menghidupi etika pelestarian lingkungan sebagai bagian dari spiritualitas Kristen. Hal ini sejalan dengan reinterpretasi istilah “menaklukkan” (כָּבַשׁ, *kābaš*) dan “menguasai” (רָדָה, *rādā*) dalam Kejadian 1:26–28 yang, menurut Kavusa, lebih tepat dimaknai sebagai kepemimpinan moral yang mencerminkan karakter Allah, bukan dominasi destruktif.⁴¹ Oleh karena itu, hermeneutika kontekstual memberi ruang bagi gereja untuk menafsirkan doktrin ineransi secara kreatif dan bertanggung jawab, menjaga kesinambungan antara

⁴¹ Kavusa, “Towards a Hermeneutics of Sustainability in Africa: Engaging Indigenous Knowledge in Dialogue with Christianity,” 5–6.

otoritas Kitab Suci dan urgensi ekologis masa kini. Dengan kata lain, gereja tidak hanya mengajarkan *stewardship*, tetapi hidup darinya sebagai teladan etis dan moral di tengah krisis lingkungan global.

Peran transformasional gereja menjadi konkret melalui pendidikan iman yang memuat ekoteologi sebagai bagian integral dari formasi rohani. Richie menekankan bahwa pendidikan berbasis spiritualitas ekologis memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran moral yang mendalam dan tahan uji terhadap perubahan budaya.⁴² Dalam konteks ini, khotbah, pelajaran Alkitab, dan liturgi dapat menjadi media transmisi nilai pelestarian lingkungan yang berbasis pada doktrin dan teks Alkitabiah. Leese kemudian menggarisbawahi bahwa gereja dapat menjadi pusat integrasi antara teologi dan praktik keberlanjutan, menjadikan ekologi bukan sekadar isu sosial, tetapi juga isu ibadah.⁴³ Oleh karena itu, gereja tidak sekadar mentransfer informasi, tetapi membentuk habitus ekologis yang berbasis spiritualitas. Pendekatan ini menciptakan kesatuan antara doktrin, etika, dan praksis iman.

Selain pendidikan, gereja berperan sebagai penggerak kolektif dalam mengorganisasi komunitas untuk aksi ekologis berbasis iman. Magezi menunjukkan bahwa tindakan kolektif berbasis gereja, seperti penghijauan atau pengelolaan sampah, tidak hanya berdampak ekologis tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan spiritual.⁴⁴ Tindakan ini dapat dilihat sebagai penerapan langsung prinsip *shamar*, di mana gereja tidak hanya mengajarkan tetapi mempraktikkan pemeliharaan ciptaan. Dalam konteks lokal Indonesia, hal ini dapat dikaitkan dengan nilai-nilai kosmologis masyarakat adat yang melihat hubungan dengan alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual.⁴⁵ Dengan demikian, gereja menjadi ruang dialog antara iman Kristen dan kearifan lokal, memperkuat model transformasi yang kontekstual dan partisipatif.

Lebih jauh, gereja dapat mengembangkan praksis transformatif melalui peran advokatif terhadap kebijakan publik dan ketidakadilan ekologis. Dalam semangat nubuatan Alkitab, gereja dipanggil untuk menjadi suara bagi ciptaan yang teraniaya, sebagaimana para nabi dahulu memperjuangkan keadilan bagi kaum lemah (Yes.1:17). Tucker menekankan bahwa kekuatan moral gereja memungkinkan untuk menjadi mitra strategis dalam advokasi perlindungan lingkungan, baik melalui kerja

⁴² Richie, "Radical and Responsible," 231–232.

⁴³ Acharibasam et al., "Ecofaith: Reading Scripture in an Era of Ecological Crisis," 7–8.

⁴⁴ Magezi, "Ecological Crisis and the Church: A Proposal for Biblical Stewardship as a Nexus for Environmental Protection," 6–7.

⁴⁵ Dickson Adom, "Traditional Cosmology and Nature Conservation at the Bomfobiri Wildlife Sanctuary of Ghana," *Nature Conservation Research* 3, no. 1 (n.d.): 2–3.

sama lintas sektor maupun penyusunan narasi keadilan ekoteologis dalam ruang public.⁴⁶ Dalam hal ini, gereja tidak boleh netral terhadap eksploitasi lingkungan, karena keberpihakan kepada ciptaan adalah bentuk konkret dari keberpihakan kepada Sang Pencipta. Transformasi ekologis bukan hanya tugas ekolog, tetapi tugas eklesiologis yang sejalan dengan penggenapan misi kerajaan Allah.

Sebagai perluasan praksisnya, gereja juga memiliki potensi signifikan dalam keterlibatan strategis pada bidang pengurangan risiko bencana (*Disaster Risk Reduction/DRR*) berbasis iman. Dalam konteks perubahan iklim yang memperparah kerentanan komunitas marjinal, tanggapan gereja perlu mengintegrasikan teologi, pengetahuan lokal, dan ilmu kebencanaan secara kreatif.⁴⁷ Dengan modal jaringan sosial dan kepercayaan komunitas, gereja dapat memfasilitasi literasi bencana, membangun mitigasi partisipatif, dan mengadvokasi keberlanjutan berbasis nilai-nilai iman. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas Kristen yang hidup tidak hanya bersifat deklaratif, tetapi inkarnatif, mengakar dalam solidaritas konkret dengan ciptaan yang terluka. Dari sinilah muncul kebutuhan untuk merumuskan model integratif yang menghubungkan doktrin, hermeneutika, dan praksis ekologis secara sistemik dan transformatif.

Kontekstual Integrasi Doktrin Ineransi, Teologi Stewardship, dan Hermeneutika

Model integratif antara doktrin ineransi, hermeneutika kontekstual, dan teologi *stewardship* bukan sekadar sintesis teoretis, tetapi menjadi respons konkret terhadap krisis epistemologis dan praksis yang selama ini gagal ditanggapi oleh pendekatan-pendekatan parsial. Ketika doktrin ineransi dibiarkan bekerja sendiri tanpa koreksi hermeneutik, ia cenderung melahirkan pembacaan literal yang memproduksi teologi dominatif dan justifikasi eksploitasi.⁴⁸ Sebaliknya, hermeneutika kontekstual tanpa fondasi doktrinal rentan terjebak dalam relativisme tafsir, sehingga kehilangan titik otoritatif untuk mendefinisikan tanggung jawab iman secara normative.⁴⁹ Bahkan praksis ekologis gereja pun, jika tidak disandarkan pada pembacaan teologis yang utuh, mudah tergelincir menjadi aktivisme etis yang tidak memiliki akar spiritual

⁴⁶ Tucker, "Can Science And Religion Respon To Climate Change?," 957–959.

⁴⁷ John B Acharibasam and Janet McVittie, "Connecting Children to Nature Through the Integration of Indigenous Ecological Knowledge Into Early Childhood Environmental Education," *Australian Journal of Environmental Education* 39, no. 3 (n.d.): 359–360.

⁴⁸ Nomor April and Margareta Florida Kayaman, "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Tubuh Korban Belenggu Budaya Patriarkal Menyuarakan Teologi Tubuh : Hermeneutik Trauma Terhadap Narasi 2 Samuel 13," n.d., 730–732.

⁴⁹ Bergmann and Vähäkangas, *Contextual Theology; Skills and Practices of Liberating Faith*, 72–74.

atau integritas teologis. Di sinilah model integratif ini menunjukkan kekuatannya, ia menolak dikotomi antara iman dan aksi, doktrin dan tafsir, dan mempertemukan semuanya dalam horizon tanggung jawab spiritual terhadap bumi sebagai rumah bersama. Dengan kata lain, integrasi ini menjadi alat penataan ulang paradigma teologi Kristen kontemporer, dari sistem doktrin yang tertutup menuju praksis iman yang terbuka dan kontekstual.

Dampak dari model integratif ini bersifat *multi-level*: ia bukan hanya menawarkan jawaban atas krisis ekologis, tetapi juga memperluas horizon gereja dalam membaca realitas, membangun spiritualitas, dan merumuskan tanggung jawab publiknya. Di tengah tantangan pluralisme budaya, krisis iklim global, dan keterputusan antara teologi dan praktik, pendekatan ini memungkinkan gereja untuk tetap setia pada Alkitab tanpa menutup diri terhadap sains, kearifan lokal, dan keadilan ekologis. Misalnya, dalam konteks komunitas adat yang telah lama mempraktikkan konservasi berbasis spiritualitas local, model ini mendorong gereja untuk berdialog dan berkolaborasi tanpa kehilangan identitas teologisnya.⁵⁰ Lebih dari itu, integrasi ini memberi dasar bagi gereja untuk terlibat aktif dalam inisiatif global seperti SDGs dan gerakan DRR yang membutuhkan sinergi spiritualitas, etika, dan kebijakan.⁵¹ Gereja tidak lagi hadir sebagai penjaga warisan doktrinal semata, tetapi sebagai pelaku profetik yang merawat dunia sambil menafsirkan ulang teks dengan keberanian dan kasih. Di sinilah model ini mencapai klimaksnya, menyatukan wahyu dan realitas, iman dan tanggung jawab, teks dan bumi, sebagai satu kesatuan misi Allah di tengah dunia yang terluka.

Ketika pendekatan literal dan sektoral gagal menangkap kompleksitas zaman, model integratif ini justru membuka ruang bagi respons teologis yang lebih holistik dan tahan uji. Literasi lingkungan yang disandingkan dengan doktrin teologis memperluas cakrawala pemahaman iman Kristen terhadap ciptaan, sehingga gereja tidak hanya melihat bumi sebagai latar moral, tetapi sebagai partisipan dalam relasi perjanjian antara Allah dan seluruh semesta.⁵² Ini berbeda dengan model-model konservatif yang mengisolasi iman dari ekologi, atau pendekatan sekuler yang meminggirkan dimensi spiritual. Dalam konteks ini, pendekatan integratif berfungsi sebagai *epistemological reconciler*, menjembatani antara wahyu normatif dan

⁵⁰ Fikret Berkes, Johan Colding, and Carl Folke, "Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge as Adaptive Management," *Ecological Applications* 10, no. 5 (n.d.): 1258–1259.

⁵¹ William I Atlas et al., "Indigenous Systems of Management for Culturally and Ecologically Resilient Pacific Salmon Fisheries," *Bioscience* 71, no. 2 (n.d.): 200–202.

⁵² Wiratanaya and Kembuan, "Studi Biblika Tentang Ekoteologi Dan Kaitannya Dengan Tradisi Perayaan Unduh-Unduh," 110–112.

fenomena ekologis kontemporer yang kompleks.⁵³ Dengan kata lain, integrasi ini bukan hanya mengatasi dikotomi lama, tetapi memulihkan struktur epistemik iman Kristen yang retak akibat konflik antara tradisi dan perubahan zaman.

Selain memberikan rekonsiliasi epistemologis, model ini juga membuka jalan menuju praksis transformatif yang berdasar pada spiritualitas kontekstual. Dalam pengalaman komunitas adat seperti Dayak, Batak, atau masyarakat suku lain di Asia Tenggara, spiritualitas ekologis sudah lama menyatu dalam pola hidup dan pengelolaan alam.⁵⁴ Gereja yang mengabaikan tradisi lokal kehilangan peluang besar untuk membangun ekoteologi yang inkarnasional. Oleh karena itu, integrasi antara teologi dan pengetahuan ekologis lokal bukan bentuk sinkretisme, tetapi strategi inkarnasi yang berakar dalam Kristologi kontekstual.⁵⁵ Ketika teologi inheren dengan praksis komunitas, maka advokasi ekologis bukan hanya proyek sosial, melainkan ekspresi iman yang menjelma dalam budaya setempat. Inilah kekuatan hermeneutika kontekstual yang dibingkai dalam doktrin dan diarahkan oleh etika *stewardship*.

Kekuatan strategis dari pendekatan ini juga tampak dalam kemampuannya memperkuat posisi gereja dalam ranah publik, tanpa kehilangan akar iman. Gereja yang mengadopsi model ini dapat membangun liturgi ekologis, pendidikan berbasis iman, dan advokasi lingkungan hidup yang mengakar dalam Kitab Suci namun terbuka terhadap kolaborasi lintas sektoral.⁵⁶ Hal ini sangat penting di tengah ketidakpercayaan publik terhadap narasi-narasi iman yang dianggap anti-sains atau eksklusif. Di berbagai konteks global, termasuk Indonesia, gereja dapat memanfaatkan pendekatan ini untuk masuk ke ruang-ruang strategis seperti edukasi kebencanaan, pengelolaan lahan adat, hingga pelestarian hutan sacral.⁵⁷ Dengan begitu, gereja tidak hanya dilihat sebagai penjaga nilai-nilai spiritual, tetapi sebagai mitra aktif dalam pembangunan berkelanjutan.

Secara teologis, model ini juga memperbarui pemahaman akan *imago Dei* dan tanggung jawab antropologis manusia terhadap ciptaan. Jika selama ini *imago Dei*

⁵³ Desjardins, "The Spectrum of Inerrancy: An Exploration of David S. Dockery's Typological Contributions to the Inerrancy Debate in Evangelicalism," 84–86.

⁵⁴ Sumarni Sumarni, Muhammad E Wijaya, and Astrid M Sugiana, "Safeguarding Indigenous Rights and Territories: Integrating Dayak Ngaju Wisdom in Peatland Ecosystem Management," *Udayana Journal of Law and Culture* 7, no. 2 (n.d.): 124–126.

⁵⁵ Fikret Berkes, "Rethinking Community-Based Conservation," *Conservation Biology* 18, no. 3 (n.d.): 625–627.

⁵⁶ Kavusa, "Towards a Hermeneutics of Sustainability in Africa: Engaging Indigenous Knowledge in Dialogue with Christianity," 7–8.

⁵⁷ Atlas et al., "Indigenous Systems of Management for Culturally and Ecologically Resilient Pacific Salmon Fisheries," 186–204.

dimaknai sebagai dasar supremasi manusia, maka pendekatan ini mengembalikannya sebagai dasar solidaritas dan pelayanan terhadap ciptaan⁵⁸ Ini mengafirmasi bahwa manusia diciptakan bukan untuk mendominasi, melainkan untuk mencerminkan karakter Allah dalam tindakan menjaga, mengasihi, dan merestorasi bumi. Dengan demikian, doktrin yang semula menjadi sumber kontroversi ekologis, kini dapat menjadi dasar spiritualitas ekologis yang restoratif. Teologi Kristen, melalui model integratif ini, tidak hanya menjawab tantangan intelektual, tetapi juga menyentuh kedalaman eksistensial manusia yang sedang mencari tempatnya di tengah dunia yang rusak.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara doktrin ineransi, hermeneutika kontekstual, dan teologi stewardship membentuk sebuah kerangka teologis yang utuh dan transformatif dalam merespons krisis ekologis. Melalui penafsiran ulang terhadap Kejadian 1:26–28 dan 2:15 dengan pendekatan historis-linguistik dan kontekstual, artikel ini membongkar bias eksploitasi yang melekat pada pembacaan literal, serta menekankan bahwa mandat manusia atas ciptaan bukanlah dominasi, melainkan tanggung jawab pemeliharaan. Reinterpretasi atas istilah-istilah kunci seperti “menguasai” (רָדָה, *rādā*), “menaklukkan” (כָּבַשׁ, *kābaš*), “mengusahakan” (עָבַד, *‘ābad*), dan “memelihara” (שָׁמַר, *šāmar*) telah menunjukkan bahwa etika ekologis yang berakar pada Alkitab tidak bisa dilepaskan dari kerangka tafsir dan pemahaman doktrinal yang terbuka terhadap konteks. Dengan demikian, otoritas Kitab Suci, ketika ditafsirkan secara dialogis, justru menjadi sumber pembebasan ekologis dan bukan pembenaran terhadap eksploitasi. Kerangka integratif ini tidak hanya memberi sintesis konseptual, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi gereja untuk memahami kembali posisinya dalam terang panggilan ilahi yang peduli pada ciptaan. Studi ini, dengan demikian, memberikan kontribusi bagi pengembangan ekoteologi Kristen di Indonesia secara sistematis dan kontekstual tanpa memisahkan iman, teks, dan tanggung jawab dunia nyata.

Daftar Pustaka

Acharibasam, John B, and Janet McVittie. “Connecting Children to Nature Through the Integration of Indigenous Ecological Knowledge Into Early Childhood Environmental Education.” *Australian Journal of Environmental Education* 39, no. 3 (n.d.): 349–361.

⁵⁸ Silalahi, Pasaribu, and ..., “Jemaat Lanjut Usia Yang Berbahagia: Pelayanan, Pembinaan, Dan Pendewasaan Iman,” 5–6.

- Acharibasam, John B, Janet McVittie, Dickson Adom, Nomor April, Margareta Florida Kayaman, William I Atlas, Natalie C Ban, et al. "Ecofaith: Reading Scripture in an Era of Ecological Crisis." *Verbum et Ecclesia* 7, no. 1 (n.d.): 949–961. <https://swbplus.bsz-bw.de/bsz164481224Xinh.htm>.
- Adom, Dickson. "Traditional Cosmology and Nature Conservation at the Bomfobiri Wildlife Sanctuary of Ghana." *Nature Conservation Research* 3, no. 1 (n.d.).
- April, Nomor, and Margareta Florida Kayaman. "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Tubuh Korban Belenggu Budaya Patriarkal Menyuarakan Teologi Tubuh : Hermeneutik Trauma Terhadap Narasi 2 Samuel 13," n.d.
- Atlas, William I, Natalie C Ban, Jonathan W Moore, Adrian M Tuohy, Spencer Greening, Andrea J Reid, and Nicole Morven. "Indigenous Systems of Management for Culturally and Ecologically Resilient Pacific Salmon Fisheries." *Bioscience* 71, no. 2 (n.d.): 186–204.
- Bauckham, Richard. *Living with Other Creatures: Green Exegesis and Theology*. Baylor University Press, n.d.
- Beisner, E. Calvin, Michael Cromartie, Thomas Sieger Derr, P.J. Hill Diane Knippers, and Timothy Terrell. "A Biblical Perspective on Environmental Stewardship." *November* 15 (n.d.). <https://www.acton.org/public-policy/environmental-stewardship/theology-e/biblical-perspective-environmental-stewardship>.
- Bergmann, Sigurd, and Mika Vähäkangas. *Contextual Theology; Skills and Practices of Liberating Faith*. New York: Routledge, n.d.
- Berkes, Fikret. "Rethinking Community-Based Conservation." *Conservation Biology* 18, no. 3 (n.d.): 621–630.
- Berkes, Fikret, Johan Colding, and Carl Folke. "Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge as Adaptive Management." *Ecological Applications* 10, no. 5 (n.d.): 1251–1262.
- Budiman, Sabda, and Enggar Objantoro. "Survei Kesadaran Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Perspektif Ekoteologi Di STT Simpson Ungaran." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 1 (n.d.): 92–114.
- Collins, Brian C. "Genesis 1:26-28: Significance and Challenges." In *BJU Seminary Symposium*, n.d.
- Desjardins, Gabriel A. "The Spectrum of Inerrancy: An Exploration of David S. Dockery's Typological Contributions to the Inerrancy Debate in Evangelicalism." *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Reformata Transylvanica* 66, no. 1 (n.d.): 69–96.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Revised and Expanded (2. Malang: SAAT, n.d.
- Kavusa, Kivatsi J. "Towards a Hermeneutics of Sustainability in Africa: Engaging Indigenous Knowledge in Dialogue with Christianity." *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (n.d.). <http://www.ve.org.za/index.php/VE/article/view/2263>.

- Magezi, Christopher. "Ecological Crisis and the Church: A Proposal for Biblical Stewardship as a Nexus for Environmental Protection." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (n.d.). <http://www.ve.org.za/index.php/VE/article/view/3140>.
- Magezi, Vhumani, and Christopher Magezi. "Holistic Ministry Approach to Migration: Towards a Practical Theological and Integrated Ecclesiological Model." *Die Skriflig/in Luce Verbi* 56, no. 1 (n.d.).
- Margaret, Carmia. "Memikirkan Ulang Ineransi Alkitab Dan Implikasinya Bagi Konstruksi Doktrin Ineransi Injili Masa Kini." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (n.d.): 20–39. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/541>.
- Northcott, Michael S. *The Environment and Christian Ethics*. Cambridge University Press, n.d. <https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9780511557477/type/book>.
- Pasaribu, Andar G, Roy C H P Sipahutar, and Eduward H Hutabarat. "Imago Dei and Ecology: Rereading Genesis 1:26–28 from the Perspective of Toba Batak in the Ecological Struggle in Tapanuli, Indonesia." *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (n.d.).
- Peter, J, and Gentry. "Humanity as the Divine Image In." *Genesis* 2, no. 1 (n.d.): 56–69.
- Richie, Tony. "Radical and Responsible." *Journal of Pentecostal Theology* 23, no. 2 (n.d.): 216–235. https://brill.com/view/journals/pent/23/2/article-p216_5.xml.
- Roux, Le, and Cheryl. "Teaching towards Christian Environmental Stewardship – to What Extent Are the Tbilisi Declaration Objectives for Environmental Education Relevant?" *Koers - Bulletin for Christian Scholarship* 85, no. 1 (n.d.).
- Santmire, H.Paul. *Celebrating Nature by Faith; Studies in Reformation Theology in an Era of Global Emergency*. Wipf & Stock Publishers, n.d.
- Silalahi, S, S Pasaribu, and ... "Jemaat Lanjut Usia Yang Berbahagia: Pelayanan, Pembinaan, Dan Pendewasaan Iman." *Coram Mundo ...* 4 (2022): 47–56.
- Siwy, Hendrico X. "Memelihara Surga Bumi: Analisis Persepsi Gereja Terhadap Ekoteologi Melalui Sudut Pandang Kejadian 2:15," n.d.
- Sumarni, Sumarni, Muhammad E Wijaya, and Astrid M Sugiana. "Safeguarding Indigenous Rights and Territories: Integrating Dayak Ngaju Wisdom in Peatland Ecosystem Management." *Udayana Journal of Law and Culture* 7, no. 2 (n.d.): 121.
- Tucker, Mary Evelyn. "Can Science And Religion Respon To Climate Change?" *Zygon®* 50, no. 4 (n.d.): 949–961. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/zygo.12221>.
- Unsworth, Amy, and Elaine Howard Ecklund. "Evangelicals, Evolution, and Inerrancy: A Comparative Study of Congregational Boundary Work." *Journal of Contemporary Religion* 36, no. 2 (n.d.): 199–221.

<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13537903.2021.1945752>.

Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in This Text?: The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Edited by Zondervan Academic, n.d.

Walton, John H. "Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible." *Second edi. Grand Rapids* (n.d.). <https://swbplus.bsz-bw.de/bsz164481224Xinh.htm>.

Wiratanaya, Gede N, and Lexie A Kembuan. "Studi Biblika Tentang Ekoteologi Dan Kaitannya Dengan Tradisi Perayaan Unduh-Unduh." *Sabda Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (n.d.): 98–118.